

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang diberikan oleh pemerintah. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwasanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan ini diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia. Tidak terkecuali bagi penyandang disabilitas fisik. Pemerintah memberikan kesempatan yang sama sebagaimana yang tercantum pada UU Nomor 8 Tahun 2016 pasal 10. Dimana dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwasanya penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan, memiliki kesempatan, kesamaan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang baik secara inklusif dan khusus. Selain itu penyandang disabilitas akan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik.

Pemerintah memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas agar memperoleh pendidikan hingga jenjang tertinggi. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2014 menjelaskan mengenai Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan/atau Pembelajaran Layanan Khusus Pada Pendidikan Tinggi.

Sehingga penyandang disabilitas dapat mengikuti proses pembelajaran sebagaimana anak pada umumnya.

Kota Surakarta sendiri memiliki sebuah Yayasan khusus yang dipergunakan untuk penyandang disabilitas fisik. Yayasan tersebut salah satunya ialah YPAC. YPAC ini merupakan yayasan yang didirikan pada tahun 1953 untuk memfasilitasi anak penyandang disabilitas. YPAC memiliki visi mencegah secara dini kecacatan dan membina anak cacat agar menjadi generasi penerus yang berkualitas. Tidak hanya visi, YPAC memiliki misi melalui pelayanan habilitas dan atau rehabilitasi yang terpadu, dapat mengembangkan potensi anak cacat menuju kemandirian. Selain YPAC berusaha memperjuangkan kesamaan hak-hak anak cacat agar mencapai kesejahteraan yang sempurna. Yayasan ini memiliki empat rehabilitasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas. Rehabilitasi tersebut diantaranya rehabilitasi medik, rehabilitasi pendidikan, pravekasi dan rehabilitasi sosial.

Penghuni YPAC sebagai seorang siswa memiliki tugas untuk belajar. Belajar sendiri merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dengan interaksi lingkungannya (Aunurrahman, 2009). Proses belajar membutuhkan kemandirian siswa untuk dapat mengelola dirinya. Ketika seorang siswa memiliki kemampuan untuk mengelola diri dalam belajar nantinya ia akan memiliki pengetahuan yang lebih. Siswa nantinya akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Motivasi ini nantinya menjadikan siswa tertarik untuk mengerjakan tugas. Dalam hal ini motivasi dan pengetahuan saja tidak cukup. Siswa membutuhkan disiplin diri agar

nantinya siswa dapat terhindar dari gangguan seperti malas, mengantuk atau cemas (Wolfolck, 2009).

Disiplin sendiri merupakan kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dari dalam diri (Ouma, dkk, 2013). Disiplin ini merupakan komponen penting bagi perilaku manusia dikarenakan tanpa disiplin maka tujuan tidak akan tercapai. Sehingga disiplin ini nantinya dapat dijadikan jalan bagi siswa untuk dapat meraih kesuksesan yang digunakan ketika bekerja (Tu'u, 2004). Disiplin belajar ini memiliki beberapa aspek yang penting dalam melaksanakannya diantaranya yaitu konsentrasi, mengontrol dorongan dan menunda kepuasan. Konsentrasi ini bertujuan untuk mengatasi pikiran yang tidak fokus dalam belajar. Mengontrol dorongan ini dilakukan ketika seorang siswa dapat memilih dengan hati-hati mengenai akibat yang didapatkannya nanti apabila tidak belajar. Menunda kepuasan ini bertujuan untuk mendukung tujuan yang telah ditetapkan.

Disiplin ini memiliki peranan penting dalam proses belajar. Beberapa penelitian menjelaskan mengenai pentingnya disiplin. Penelitian yang dilakukan oleh Simba, Agak dan Kabuka (2016) di 34 sekolah dengan 817 siswa. Penelitian ini dilakukan menggunakan survey diskriptif dan penelitian korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin berpengaruh positif pada performansi akademik siswa di Kenya. Penelitian lain dilakukan Duckworth dan Seligman (2005) dengan studi longitudinal 140 siswa kelas 8. Penelitian menggunakan laporan diri, laporan orang tua, laporan guru, dan kehadiran sekolah. Didapatkan bahwa disiplin ini dapat mengontrol hasil pencapaian, dan IQ yang terukur.

Kenyataannya dalam proses pembelajaran masih terdapat permasalahan mengenai disiplin belajar. Sebagaimana penelitian Yahaya, dkk (2009) kurangnya disiplin belajar yang terjadi pada siswa sekolah menengah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya siswa yang memiliki masalah dengan keluarganya dan siswa yang selalu bermain dengan temannya. Selain itu penelitian oleh Sholihah, dkk (2013) kurangnya disiplin belajar pada siswa tuna daksa ini dikarenakan siswa kurang dapat mengendalikan kemauan diri, kurang dapat manajemen diri dan kurangnya perhatian orang tua untuk memotivasi anak (Sholihah, dkk, 2013). Faktor lain yang menyebabkan kurangnya disiplin belajar diungkapkan oleh Sulaiman (2008) yaitu kurangnya perhatian orang tua, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya motivasi belajar dan hubungan orang tua dengan sekolah.

Sekolah SLB D YPAC Surakarta sendiri memiliki misi untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa secara optimal, menanamkan sikap disiplin kepada seluruh warga sekolah serta memberikan motivasi kepada para siswa untuk meningkatkan *prestasi*, terampil, dan mandiri. Selain itu sebagaimana wawancara dilakukan oleh guru. Guru sendiri memiliki harapan agar siswa dapat bertanggung jawab kepada diri sendiri dan masa depan dan menghargai waktu.

Pada kenyataannya siswa SMP dan SMA LB YPAC belum sepenuhnya memiliki disiplin terutama dalam hal belajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa di sekolah SLB D YPAC ini siswa belum sepenuhnya bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas. Guru

mengungkapkan dalam belajar keluarga siswa membantu dalam pengerjaan tugas dan materi pelajaran. Meskipun demikian masih terdapat siswa yang lebih memilih bermain hp daripada belajar dan tidak ada yang membimbing belajar. Kurangnya tanggung jawab siswa dalam belajar ini dikarenakan pada saat di rumah masih bergantung kepada orang tua. Guru memberikan contoh bahwa dalam pengerjaan tugas guru telah memberikan instruksi untuk menyalin dan diselesaikan namun masih terdapat siswa yang tidak mengerjakan.

Siswa SMP dan SMA LB YPAC sendiri yang berada di asrama berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan kepala pengasuh juga memiliki permasalahan dalam disiplin belajar. Permasalahan yang dialami oleh siswa yang berada di asrama YPAC disebabkan siswa kurang dapat mengelola dirinya dalam belajar. Asrama YPAC memiliki waktu belajar 18.30-21.00 namun kenyataanya 8 dari 11 siswa jarang menggunakan waktu tersebut. Hal ini dikarenakan siswa malas untuk belajar, siswa belajar tergantung mood, tidak ada yang membimbing, dan belajar hanya ketika mendapatkan PR. Permasalahan lain siswa memiliki kesulitan untuk memahami materi pelajaran dan kurang maksimalnya fasilitas belajar. Berdasarkan keadaan tersebut perlunya penanganan disiplin belajar kepada siswa YPAC.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan disiplin belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah (2013) yang menggunakan *Self management*. *Self management* ini dilakukan dengan cara memonitoring dirinya, memberikan pengendalian stimulus, dan memberikan penghargaan diri.

berdasarkan penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa strategi self -management ini dapat meningkatkan disiplin pada siswa tuna daksa cerebral palsy.

Teknik yang sama dengan *self management* dilakukan oleh Isnaini (2014) dengan judul Strategi *self management* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian eksperimen. Dimana pada kelompok kontrol diberikan konseling kelompok dengan strategi pengelolaan diri. Pemberian konseling ini dilakukan selama 5 kali pertemuan dan dilakukan selama 30-40 menit. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa pemberian konseling kelompok dengan strategi pengelolaan diri ini dapat meningkatkan disiplin belajar siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Duckworth (2011) menggunakan penanganan dengan pendekatan strategi regulasi dengan *mental contrasting* dan *implementation intentions*. *Mental contrasting* ini merupakan strategi kognitif dengan mengelaborasi apa yang diinginkan di masa depan harus sesuai dengan masalah yang dialami pada saat ini. Sedangkan *implementation intentions* merupakan identifikasi tindakan yang akan diambil ketika kesempatan untuk mencapai tujuan tercapai. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa 60% siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan disiplin belajar.

Intervensi lain dengan pelatihan dilakukan oleh Ismira (2010) dimana dalam penelitian ini dilakukan kepada 30 subjek penelitian yang berusia 13-15 tahun. Penelitian dilakukan dengan eksperimen dimana kelompok kontrol diberikan

dengan pelatihan kedisiplinan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pelatihan kedisiplinan mampu meningkatkan disiplin belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mengelola diri dan memanajemen diri dalam belajar diperlukan untuk meningkatkan disiplin belajar. Ketika seorang siswa dapat memanajemen dan mengelola diri dengan baik maka disiplin belajar siswa akan meningkat. Sehingga dengan hal tersebut peneliti nantinya akan menggunakan pelatihan belajar mandiri merupakan perpaduan yang berasal dari *self regulated learning* dan *self management* yang akan diberikan pada siswa YPAC Surakarta. Pelatihan belajar mandiri ini dilakukan dengan cara diantaranya menentukan tujuan siswa, evaluasi diri, menginstruksikan diri sendiri, konsekuensi diri, manajemen waktu dan strategi menyusun lingkungan. Menentukan tujuan siswa ini dilakukan untuk melihat proses bagaimana usaha, kemajuannya dan motivasi untuk meraihnya. Evaluasi diri nantinya digunakan untuk siswa menilai dirinya dalam hal belajar. Menginstruksikan diri sendiri ini merupakan siswa diajarkan untuk memecahkan kesulitan dalam belajar. Konsekuensi belajar nantinya siswa diajarkan untuk menyiapkan konsekuensi positif maupun negatif agar dapat konsisten dalam belajar. Manajemen waktu ini nantinya siswa mengatur jadwal agar mempermudah proses belajar. Sedangkan strategi penyusunan lingkungan digunakan untuk siswa menghilangkan gangguan ketika belajar. Sehingga dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah pelatihan belajar mandiri efektif dapat meningkatkan disiplin belajar pada siswa YPAC Surakarta?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji Efektifitas Program Pelatihan Belajar Mandiri Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa YPAC Surakarta.

C. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini akan memberi manfaat untuk beberapa pihak diantaranya :

a. Peneliti lain

Bagi peneliti lain , penelitian ini akan dapat dijadikan acuan untuk menangani kasus disiplin belajar

b. Subjek

Bagi subjek, penelitian ini akan menambah wawasan, pengetahuan dan kemampuan baru dalam menemukan cara mendisiplinkan diri dalam belajar

c. Orang tua

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua yaitu dapat memeberikan pengetahuan tentang alternatif untuk mengajari anak menemukan strategi dalam belajar.

d. Bagi Pengasuh

Sedangkan bagi pengasuh ini dapat memberikan pengetahuan tentang alternatif untuk meningkatkan disiplin belajar pada anak di asrama.

D. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai disiplin belajar. diantaranya :

1. *Self Regulation Strategies Improve self-Discipline In Adolescents :Benefits Of Mental Contrasting And Implementation Intentions*

Penelitian Duckworth (2010) bertujuan untuk meningkatkan disiplin. Dimana penelitian ini menggunakan penanganan dengan pendekatan strategi regulasi di mental contrasting dan implementation intentions. mental contrasting ini merupakan strategi kognitif dengan mengeksplorasi apa yang diinginkan di masa depan harus sesuai dengan masalah yang dialami pada saat ini. Sedangkan implementation intentions merupakan identifikasi tindakan yang akan diambil ketika kesempatan untuk mencapai tujuan tercapai. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa 60% siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan disiplin

2. *Penerapan Strategi Self management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Tuna Daksa Cerebral palsy.*

Penelitian yang dilakukan Sholihah (2013) bertujuan untuk menguji penerapan strategi *self management* dalam meningkatkan disiplin siswa. penelitian ini dilakukan dengan cara eksperimen. penelitian ini terdiri 11 tahap. dimana setiap tahapnya mencakup self management, self reward dan self monitoring. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa *self management* dapat meningkatkan disiplin siswa

3. Pengaruh Pelatihan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Penelitian yang dilakukan oleh Ismira (2010) ini dilakukan kepada 30 subjek penelitian yang berusia 13-15 tahun. Penelitian dilakukan dengan eksperimen dimana kelompok kontrol diberikan dengan pelatihan kedisiplinan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pelatihan kedisiplinan mampu meningkatkan disiplin belajar siswa.

4. Strategi *Self management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

Penelitian ini dilakukan oleh Isniani (2014) dengan menggunakan penelitian eksperimen. Dimana pada kelompok kontrol diberikan konseling kelompok dengan strategi pengelolaan diri. Pemberian konseling ini dilakukan selama 5 kali pertemuan dan dilakukan selama 30-40 menit. Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa pemberian konseling kelompok dengan strategi pengelolaan diri ini dapat meningkatkan disiplin belajar siswa.

5. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara

Penelitian ini dilakukan oleh Smith (2011) dimana penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan 15 siswa. layanan ini terdiri dari 3 sesi diantaranya persiapan, pembentukan dan peralihan. berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan kelompok dapat meningkatkan disiplin belajar siswa SMA Negeri 1 Atiggola kabupaten Gorontalo Utara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dikemukakan diatas terletak pada intervensi yang diberikan. Peneliti dalam hal ini menggunakan

intervensi yang menggabungkan beberapa teknik untuk meningkatkan disiplin belajar yaitu *self management* dan *self regulated learning* untuk meningkatkan disiplin belajar dan memberikan nama pelatihan “Belajar Mandiri”.